

NILAI-NILAI SOSIAL DAN SPIRITUAL DALAM TRADISI MULANG- MULANGKAN MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DI DESA MENSERE KECAMATAN TEBAS KABUPATEN SAMBAS

Ayundari Cahyani

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: ayundari522@gmail.com

Muspian

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: daengsyarifmuspian1989@gmail.com

Yayan Ridwan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: yayanridwan01@gmail.com

ABSTRACT

This This study was motivated by the importance of preserving local traditions as cultural heritage that contain social and spiritual values for community life. The Mulang-Mulangkan tradition is one of the cultural traditions of the Sambas Malay community that continues to be practiced and plays a significant role in strengthening social relationships and instilling religious values. This research aims to describe the social values embedded in the Mulang-Mulangkan tradition, identify the spiritual values contained within it, and explore community perceptions regarding the meaning and importance of this tradition in their daily lives. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of the village head, religious leaders, community leaders, and local residents who understood and actively participated in the implementation of the Mulang-Mulangkan tradition. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain an in-depth understanding of the phenomenon under study. The findings reveal that the Mulang-Mulangkan tradition embodies social values such as togetherness, mutual cooperation, solidarity, kinship, mutual respect, and the maintenance of social harmony among community members. The spiritual values reflected in this tradition include gratitude to Allah SWT, sincerity, patience, prayer, the strengthening of social bonds through *silaturahmi* (maintaining relationships), and awareness of the importance of building a harmonious life in accordance with Islamic teachings. The people of Mensere Village hold highly positive perceptions of this tradition, considering it not merely a cultural practice but also a medium for social and spiritual education that reinforces the cultural identity of the Sambas Malay community and promotes social cohesion amid the challenges of modernization.

Keywords: *social values, spiritual values, Mulang-Mulangkan tradition, Sambas Malay community, local wisdom.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual bagi kehidupan masyarakat. Tradisi Mulang-Mulangkan merupakan salah satu tradisi masyarakat Melayu Sambas yang masih dilestarikan hingga saat ini dan memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial serta menanamkan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Mulang-Mulangkan, nilai-nilai spiritual yang terdapat di dalamnya, serta persepsi masyarakat terhadap makna dan pentingnya tradisi tersebut dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri atas kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga yang memahami dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi Mulang-Mulangkan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mulang-Mulangkan mengandung nilai-nilai sosial berupa kebersamaan, gotong royong, solidaritas, kekeluargaan, saling menghormati, dan pemeliharaan keharmonisan antarwarga. Adapun nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya meliputi rasa syukur kepada Allah SWT, keikhlasan, kesabaran, doa, silaturahmi, serta kesadaran akan pentingnya membangun kehidupan yang harmonis sesuai ajaran Islam. Masyarakat Desa Mensere memiliki persepsi yang sangat positif terhadap tradisi ini karena dipandang bukan sekadar adat istiadat, melainkan juga sebagai sarana pendidikan sosial dan spiritual yang mampu memperkuat identitas budaya Melayu Sambas serta menjaga kerukunan masyarakat di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: nilai sosial, nilai spiritual, tradisi Mulang-Mulangkan, masyarakat Melayu Sambas, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas masyarakatnya. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan sejarah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi suatu kebutuhan penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pelestarian budaya lokal juga berperan dalam memperkuat identitas bangsa di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.¹

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada pola pikir dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, modernisasi memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi dan budaya dari luar, tetapi di sisi lain dapat menggeser minat

¹ Nurul Kemala Dewi dan Suharto, "Menggambar Ragam Hias Lombok Bagi Calon Guru Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal: Suatu Kajian Berdasarkan Pandangan Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. VIII (2023).

masyarakat terhadap budaya lokal yang diwariskan oleh leluhur. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan eksistensi tradisi-tradisi lokal yang sarat dengan nilai sosial dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai strategi pelestarian budaya yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai yang terkandung di dalamnya.²

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pendidikan, dokumentasi digital, maupun penguatan lembaga budaya di masyarakat. Dokumentasi budaya melalui media digital terbukti mampu memperluas akses informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya daerah. Selain itu, pendidikan budaya juga menjadi instrumen yang efektif dalam menanamkan kecintaan generasi muda terhadap tradisi lokal sehingga keberlanjutan budaya dapat terjaga secara berkelanjutan.³

Salah satu tradisi budaya yang masih lestari dalam masyarakat Melayu Sambas adalah tradisi Mulang-Mulangkan. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian adat yang dilaksanakan setelah prosesi pernikahan sebagai simbol penghormatan, penguatan hubungan kekeluargaan, serta bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT. Tradisi Mulang-Mulangkan tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung berbagai nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual adat semata, melainkan juga menanamkan berbagai ajaran moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama maupun hubungan manusia dengan Tuhan.⁴

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Mulang-Mulangkan tercermin melalui semangat gotong royong, solidaritas, kebersamaan, toleransi, serta rasa kekeluargaan yang kuat di antara anggota masyarakat. Menurut Soekanto, nilai sosial merupakan pedoman yang digunakan masyarakat dalam menentukan perilaku yang dianggap baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama. Nilai sosial tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks masyarakat Melayu Sambas, tradisi Mulang-Mulangkan menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat hubungan sosial dan menjaga persatuan antarwarga.⁵

Selain nilai sosial, tradisi Mulang-Mulangkan juga mengandung nilai-nilai spiritual yang erat kaitannya dengan ajaran Islam. Nilai spiritual tersebut tampak melalui sikap syukur, keikhlasan, doa bersama, penghormatan terhadap sesama, dan kesadaran untuk menjaga silaturahmi sebagai bagian dari ibadah. Notonegoro menjelaskan bahwa nilai spiritual merupakan nilai kerohanian yang bersumber dari keyakinan dan

² Nur Atin Amalia dan Dyan Agustin, "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal," *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Vol. 19, No. 1 (2022).

³ Ani Nuraini, Ute Lies Siti Khadijah, dan Saleha Radiah, "Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut Pada Media E-booklet Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Pangandaran," *Jurnal Artefak*, Vol. 10, No. 1 (2023).

⁴ Ahadi Sulissusiawan, "Makna Simbolik Pantun Dalam Tradisi," *Litera*, Vol. 14, No. 1 (2015).

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, tradisi Mulang-Mulangkan dapat dipandang sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dikemas dalam bentuk budaya lokal sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat.⁶

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi Mulang-Mulangkan dari berbagai perspektif. Ahmad Fauzan menemukan bahwa tradisi Mulang-Mulangkan mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan media pembelajaran dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas.⁷ Penelitian Siti Aisyah juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai media pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan religius kepada masyarakat.⁸ Sementara itu, Rahmat Hidayat menjelaskan bahwa tradisi Mulang-Mulangkan merupakan bentuk integrasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas.⁹

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek pendidikan Islam dan fungsi tradisi sebagai media pembelajaran. Kajian yang secara khusus membahas nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam tradisi Mulang-Mulangkan serta persepsi masyarakat terhadap pentingnya tradisi tersebut masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap kedua aspek tersebut sangat penting untuk menjelaskan bagaimana tradisi lokal mampu bertahan dan tetap relevan di tengah perubahan sosial yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam tradisi Mulang-Mulangkan masyarakat Melayu Sambas di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas.

Penelitian ini menjadi penting karena tradisi Mulang-Mulangkan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial dan spiritual masyarakat. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi tradisi lokal dalam menjaga keharmonisan sosial, memperkuat identitas budaya Melayu Sambas, serta menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya lokal yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan spiritual yang terkandung dalam

⁶ Notonegoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

⁷ Ahmad Fauzan, "Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mulang-Mulangkan pada Masyarakat Melayu Sambas: Studi Kasus di Desa Sungai Kelambu, Kabupaten Sambas" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2021).

⁸ Siti Aisyah, "Tradisi Mulang-Mulangkan sebagai Media Pendidikan Islam: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tebas Sungai" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2023).

⁹ Rahmat Hidayat, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mulang-Mulangkan pada Kehidupan Masyarakat Melayu Sambas di Desa Pangkalan Kongs, Kabupaten Sambas" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2020).

tradisi Mulang-Mulangkan masyarakat Melayu Sambas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai makna, nilai, serta persepsi masyarakat terhadap tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta lebih menekankan pada makna daripada generalisasi hasil penelitian.¹⁰

Penelitian dilaksanakan di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Desa Mensere masih melaksanakan tradisi Mulang-Mulangkan sebagai bagian dari adat budaya Melayu Sambas. Keberlangsungan tradisi tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan tradisi Mulang-Mulangkan. Informan penelitian terdiri atas kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Mulang-Mulangkan dan interaksi sosial yang terjadi selama proses berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai sosial, nilai-nilai spiritual, serta persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto, arsip, catatan kegiatan, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Mulang-Mulangkan. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam.¹¹

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian.¹²

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹¹ Ahmad Fauzan, "Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mulang-Mulangkan pada Masyarakat Melayu Sambas: Studi Kasus di Desa Sungai Kelambu, Kabupaten Sambas" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2021).

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., triangulasi merupakan salah satu strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk menguji konsistensi dan validitas data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.¹³

PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Tradisi Mulang-Mulangkan Masyarakat Melayu Sambas

Tradisi Mulang-Mulangkan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas yang masih bertahan hingga saat ini. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini mengandung berbagai nilai sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas yang dilakukan selama proses pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Dalam perspektif sosiologi, nilai sosial merupakan konsepsi yang hidup dalam masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap baik, penting, dan layak dijadikan pedoman dalam bertindak. Oleh karena itu, tradisi Mulang-Mulangkan menjadi sarana yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial kepada generasi muda.¹⁴

Salah satu nilai sosial yang paling menonjol dalam tradisi Mulang-Mulangkan adalah gotong royong. Masyarakat Desa Mensere secara sukarela membantu keluarga yang melaksanakan kegiatan adat, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materi. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk saling membantu dan meringankan beban sesama anggota masyarakat. Nilai gotong royong tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa nilai sosial merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam bertindak dan berinteraksi.¹⁵

Selain gotong royong, tradisi Mulang-Mulangkan juga mengandung nilai kekeluargaan yang sangat kuat. Hubungan antara keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat sekitar terlihat harmonis melalui interaksi yang terjalin selama prosesi berlangsung. Tradisi ini menjadi media untuk mempererat hubungan kekerabatan yang mungkin renggang akibat kesibukan masing-masing anggota keluarga. Kehadiran kerabat dan tetangga dalam acara tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat Melayu Sambas tidak hanya dibangun atas dasar hubungan darah, tetapi juga berdasarkan rasa persaudaraan dan kebersamaan yang telah terbentuk sejak lama.¹⁶

¹³ Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10 (2024).

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

¹⁶ Ahmad Fauzan, "Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mulang-Mulangkan pada Masyarakat Melayu Sambas: Studi Kasus di Desa Sungai Kelambu, Kabupaten Sambas" (Skripsi, IAIN Pontianak, 2021).

Nilai kerukunan dan toleransi juga tampak dalam pelaksanaan tradisi Mulang-Mulangkan. Seluruh masyarakat berpartisipasi tanpa membedakan status sosial, tingkat ekonomi, maupun latar belakang keluarga. Sikap saling menghargai dan menghormati peran masing-masing menciptakan suasana yang harmonis selama kegiatan berlangsung. Menurut Parsudi Suparlan, nilai sosial berfungsi sebagai perekat yang mampu menjaga keteraturan dan integrasi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi Mulang-Mulangkan berperan sebagai instrumen sosial yang menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat Desa Mensere.¹⁷

Nilai sosial lainnya adalah pelestarian budaya. Tradisi Mulang-Mulangkan menjadi sarana pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, generasi muda memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam adat istiadat masyarakat Melayu Sambas. Pelestarian budaya ini penting karena budaya lokal merupakan identitas masyarakat yang harus dijaga keberlangsungannya di tengah arus modernisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Dewi dan Suharto, pelestarian budaya lokal merupakan upaya mempertahankan identitas dan karakter masyarakat melalui pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.¹⁸

Dengan demikian, tradisi Mulang-Mulangkan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga menjadi wadah internalisasi nilai-nilai sosial yang meliputi gotong royong, kekeluargaan, kerukunan, toleransi, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

2. Nilai-Nilai Spiritual yang Terdapat dalam Tradisi Mulang-Mulangkan

Selain mengandung nilai sosial, tradisi Mulang-Mulangkan juga sarat dengan nilai-nilai spiritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai spiritual dalam tradisi ini tampak melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dengan landasan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Menurut Notonegoro, nilai spiritual merupakan nilai kerohanian yang bersumber dari keyakinan agama dan mengarahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi Mulang-Mulangkan tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur religius yang hidup dalam masyarakat Melayu Sambas.¹⁹

Nilai spiritual pertama yang ditemukan adalah keikhlasan. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi Mulang-Mulangkan memberikan bantuan dan dukungan tanpa mengharapkan imbalan materi. Mereka melakukannya sebagai bentuk pengabdian sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Sikap ikhlas tersebut menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh keberkahan. Nilai

¹⁷ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

¹⁸ Nurul Kemala Dewi dan Suharto, "Menggambarkan Ragam Hias Lombok Bagi Calon Guru Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. VIII (2023).

¹⁹ Notonegoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sambas masih memegang teguh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Nilai spiritual berikutnya adalah rasa syukur. Tradisi Mulang-Mulangkan dilaksanakan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat, keselamatan, dan keberhasilan yang telah diberikan. Rasa syukur tersebut diwujudkan melalui doa bersama, pemberian jamuan kepada tamu, serta berbagai bentuk penghormatan kepada keluarga dan masyarakat yang telah membantu pelaksanaan acara. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan spiritual bertujuan membentuk manusia yang memiliki kesadaran batin, rasa syukur, dan kedekatan dengan Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan.²¹

Tradisi Mulang-Mulangkan juga mengandung nilai silaturahmi yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Dalam Islam, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai pahala. Melalui kegiatan saling berkunjung dan mempererat hubungan kekeluargaan, masyarakat tidak hanya membangun keharmonisan sosial tetapi juga menjalankan ajaran agama yang menganjurkan pentingnya menjaga tali persaudaraan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmat Hidayat yang menunjukkan bahwa tradisi Mulang-Mulangkan menjadi media integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas.²²

Nilai spiritual lainnya adalah penghormatan terhadap warisan leluhur. Meskipun berakar pada budaya lokal, tradisi Mulang-Mulangkan tetap dilaksanakan dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam masyarakat. Penghormatan terhadap tradisi bukan berarti mengagungkan adat secara berlebihan, melainkan menghargai warisan budaya yang mengandung pesan moral dan keagamaan. Koentjaraningrat menyatakan bahwa sistem religi dan budaya dalam suatu masyarakat saling berkaitan dalam membentuk pola perilaku sosial dan spiritual masyarakat.²³

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai spiritual dalam tradisi Mulang-Mulangkan meliputi keikhlasan, rasa syukur, doa, silaturahmi, dan penghormatan terhadap warisan budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman moral yang memperkuat kualitas spiritual masyarakat Melayu Sambas.

3. Persepsi Masyarakat terhadap Makna dan Pentingnya Tradisi Mulang-Mulangkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mensere memiliki persepsi yang sangat positif terhadap tradisi Mulang-Mulangkan. Mayoritas masyarakat memandang tradisi ini sebagai warisan budaya yang memiliki makna

²⁰ Ahadi Sulissusiawan, "Makna Simbolik Pantun Dalam Tradisi," *Litera*, Vol. 14, No. 1 (2015).

²¹ Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: UST Press, 2004).

²² Rahmat Hidayat, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mulang-Mulangkan pada Kehidupan Masyarakat Melayu Sambas di Desa Pangkalan Kongs, Kabupaten Sambas" (Skripsi, IAIN Pontianak, 2020).

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

mendalam bagi kehidupan sosial dan spiritual mereka. Tradisi tersebut dianggap bukan hanya sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu Sambas. Persepsi positif ini menunjukkan bahwa tradisi Mulang-Mulangkan masih memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat modern.

Masyarakat memaknai tradisi Mulang-Mulangkan sebagai media silaturahmi yang mampu mempertemukan keluarga besar, kerabat, dan tetangga dalam suasana penuh kebersamaan. Melalui tradisi ini, hubungan sosial yang semula renggang dapat kembali dipererat. Menurut Soekanto, tradisi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dan solidaritas masyarakat melalui pewarisan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, keberadaan tradisi Mulang-Mulangkan memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat.²⁴

Selain sebagai sarana silaturahmi, masyarakat juga memandang tradisi Mulang-Mulangkan sebagai simbol identitas budaya Melayu Sambas. Tradisi ini menjadi pembeda yang menunjukkan karakteristik masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kesopanan, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Selo Soemardjan yang menyatakan bahwa tradisi merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang mencerminkan identitas suatu kelompok sosial.²⁵

Masyarakat juga meyakini bahwa tradisi Mulang-Mulangkan mengandung keberkahan karena di dalamnya terdapat doa-doa dan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Keyakinan ini menjadikan masyarakat tetap bersemangat melestarikan tradisi tersebut meskipun dihadapkan pada berbagai perubahan sosial akibat modernisasi. Temuan ini mendukung penelitian Siti Aisyah yang menunjukkan bahwa tradisi Mulang-Mulangkan memiliki fungsi edukatif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada masyarakat Melayu Sambas.²⁶

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap tradisi Mulang-Mulangkan menunjukkan bahwa tradisi ini masih dipandang penting sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan hubungan sosial, dan pembinaan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi Mulang-Mulangkan perlu terus dijaga agar nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai sosial dan spiritual dalam tradisi Mulang-Mulangkan masyarakat Melayu Sambas di Desa Mensere, Kecamatan Tebas,

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

²⁵ Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: UI Press, 2009).

²⁶ Siti Aisyah, "Tradisi Mulang-Mulangkan sebagai Media Pendidikan Islam: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tebas Sungai" (Skripsi, IAIN Pontianak, 2023).

Kabupaten Sambas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mulang-Mulangkan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual di tengah kehidupan masyarakat. Tradisi ini mengandung berbagai nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, kekeluargaan, solidaritas, toleransi, dan kerukunan yang tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat selama proses pelaksanaannya. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial, menjaga keharmonisan antarwarga, serta membangun rasa memiliki terhadap budaya lokal yang diwariskan oleh leluhur.

Selain nilai sosial, tradisi Mulang-Mulangkan juga sarat dengan nilai-nilai spiritual yang diwujudkan melalui sikap keikhlasan, rasa syukur kepada Allah SWT, doa bersama, silaturahmi, dan penghormatan terhadap warisan budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Nilai-nilai spiritual tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar aktivitas adat, melainkan juga sarana pembentukan karakter religius dan penguatan kesadaran spiritual masyarakat. Kehadiran unsur-unsur keagamaan dalam pelaksanaannya memperlihatkan adanya integrasi yang harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas.

Lebih lanjut, masyarakat Desa Mensere memiliki persepsi yang sangat positif terhadap keberadaan tradisi Mulang-Mulangkan. Tradisi ini dipandang sebagai simbol identitas budaya, sarana mempererat silaturahmi, media pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, serta bentuk kearifan lokal yang perlu dipertahankan di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Mulang-Mulangkan menjadi penting tidak hanya untuk menjaga keberlangsungan budaya Melayu Sambas, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis, religius, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi Sulissusiawan. 2015. "Makna Simbolik Pantun Dalam Tradisi." *Litera*, Vol. 14, No. 1.
- Ahmad Fauzan. 2021. "Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mulang-Mulangkan pada Masyarakat Melayu Sambas: Studi Kasus di Desa Sungai Kelambu, Kabupaten Sambas." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.
- Ani Nuraini, Ute Lies Siti Khadijah, dan Saleha Radiah. 2023. "Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut Pada Media E-booklet Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Artefak*, Vol. 10, No. 1.
- Ani Nuraini, Ute Lies Siti Khadijah, dan Saleha Radiah. 2023. "Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut Pada Media E-booklet Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Artefak*, Vol. 10, No. 1.
- Dewi, Nurul Kemala, dan Suharto. 2015. "Menggambar Ragam Hias Lombok Bagi Calon Guru Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal: Suatu Kajian Berdasarkan Pandangan Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 2.

- Dewi, Nurul Kemala, dan Suharto. 2023. "Menggambar Ragam Hias Lombok Bagi Calon Guru Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal: Suatu Kajian Berdasarkan Pandangan Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 5, No. 2.
- Dewi, Nurul Kemala, dan Suharto. 2023. "Menggambar Ragam Hias Lombok Bagi Calon Guru Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal: Suatu Kajian Berdasarkan Pandangan Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 5, No. 2.
- Ki Hajar Dewantara. 2004. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notonegoro. 2000. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Atin Amalia dan Dyan Agustin. 2022. "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Vol. 19, No. 1.
- Nuraini, Ani, dkk. 2023. "Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut Pada Media E-booklet Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Artefak*, Vol. 10, No. 1.
- Nurul Kemala Dewi dan Suharto. 2023. "Menggambar Ragam Hias Lombok Bagi Calon Guru Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal: Suatu Kajian Berdasarkan Pandangan Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. VIII.
- Parsudi Suparlan. 2004. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahmat Hidayat. 2020. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mulang-Mulangkan pada Kehidupan Masyarakat Melayu Sambas di Desa Pangkalan Kongs, Kabupaten Sambas." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.
- Siti Aisyah. 2023. "Tradisi Mulang-Mulangkan sebagai Media Pendidikan Islam: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tebas Sungai." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulissusiawan, Ahadi. 2015. "Makna Simbolik Pantun Dalam Tradisi." *Litera*, Vol. 14, No. 1.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, dkk. 2024. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10